BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum PT. Agronesia Divisi Industri Teknik Karet "Inkaba" Bandung

Perseroan Terbatas (PT) Agronesia Divisi Industri Teknik Karet "Inkaba" merupakan salah satu Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) Propinsi Jawa Barat yang dalam perkembangannya terbentuk melalui Peraturan Daerah Industri Jawa Barat menjadi PT pada tanggal 12 April 2002 dan telah diundangkan dalam lembaran Daerah Propinsi Jawa Barat tahun 2002 No. 8 Seri D.

Selanjutnya dengan akta notaris Popy Kuntari Sutresna, SH., M.Hum. di Kota Bandung tanggal 17 Juni 2002 No. 8 telah didirikan sebagai Badan Hukum Perseroan Terbatas dengan nama PT. Agronesia. Tujuan pendiriannya adalah untuk menjadi :

1. Salah satu sarana dalam usaha Pemerintah Daerah menambah sumber pendapatan daerah.
2. Turut serta dalam melaksanakan usaha-usaha pembangunan sesuai dengan fungsinya serta meningkatkan produk atau jasa dan perdagangan di bidang karet, plastik dan kimia.

Adapun bisnis intinya meliputi :

1. Industri, meliputi barang-barang dari karet, makanan, minuman dan pengalengan atau pembotolan, es balok, tekstil, dan pengolahan kayu triplek.
2. Perdagangan, meliputi ekspor, impor, perdagangan makanan dan minuman.

Dilihat dari sejarahnya, PT. Agronesia Divisi Industri Teknik Karet "Inkaba" mengalami beberapa periode sebagai berikut :

1. Periode sebelum 1945

   Pabrik karet ini didirikan oleh Pemerintah Belanda dengan nama NV. FATERU (*Fabriek Technische Rubberware*) pada tahun 1933 dengan peralatan pabrik yang relatif masih sangat sederhana. Ketika Bangsa Jepang tiba di Indonesia dan merebut kekuasaan dari Pemerintah Belanda, perusahaan ini diberi nama "*Priangan Komo Kojo*" dan produksinya ditekankan hanya untuk keperluan militer Jepang.

2. Periode 1945 sampai dengan 1959

   Setelah Indonesia merdeka maka perusahaan tersebut dikuasai oleh Bangsa Indonesia. Akan tetapi pada tahun 1946 untuk kedua kalinya Belanda datang ke Indonesia kemudian perusahaan dikuasai oleh Pemerintah Belanda dan nama perusahaannya kembali menjadi NV. FATERU Bandoeng.

3. Periode 1959 sampai dengan 1972

   Berdasarkan Undang-Undang No. 86 tahun 1958 dan Lembaran Negara tahun 1958 tentang nasionalisasi, perusahaan milik Belanda di Indonesia yang pelaksanaannya diatur oleh Peraturan Pemerintah No. 33 tahun 1959

dan Lembaran Negara No. 53 tahun 1959, perusahaan-perusahaan tersebut diambil oleh Pemerintah Republik Indonesia kemudian dengan berdasarkan peraturan-peraturan termaksud nama NV. FATERU BANDOENG diganti menjadi PD. INKABA (Perusahaan Daerah Industri Karet Bandung) yang berada di bawah Badan Pengawasan Industri dan Tekstil Pusat dan diawasi oleh Penguasa Perang Daerah (Peperda) Jawa Barat pada tanggal 2 Mei 1960, pabrik ini diserahkan kepada Pemerintah Daerah Jawa Barat dan statusnya berubah menjadi Perusahaan Daerah dengan nama Perusahaan Daerah Karet dan Kimia (PD. KARKIM), yang terdiri dari tiga unit, yaitu :

a. Unit 1 PIKAN di Jalan Jakarta No. 22 Bandung.
b. Unit 2 INKABA di Jalan Simpang Industri No. 2 Bandung.
c. Unit 3 KRIDA YUDHA di Jalan Jatinegara No. 35 Bandung.

4. Periode 1972 sampai dengan 1979

Pada tanggal 29 April 1972, Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat mengadakan suatu perjanjian sewa kontrak dengan perusahaan swasta di Bandung. Berdasarkan Keputusan Gubernur Jawa Barat No. 133/B/N/PD72 unit 1 dan 2 disewakontrakkan dari tahun 1972 sampai dengan tanggal 1 Mei 1979, setelah mengadakan perjanjian tersebut maka perusahaan yang dikelola oleh pihak swasta ini diganti dengan nama PT. INKABA BARU, kemudian pada bulan Juli 1972 diganti lagi menjadi PT. INKABA RUBIN.

5. Periode 1979 sampai dengan 2002

Terhitung sejak tanggal 1 Mei 1979 sampai dengan 2002, perusahaan dikelola kembali oleh Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat. Nama

perusahaan menjadi PD. Karet Kimia Unit Inkaba sampai tahun 1981. Kemudian berdasarkan Perda No. 15 tahun 1981 nama perusahaan mengalami perubahan manjadi PD. Kerta Karim Unit Inkaba. Pada tahun 1999 melalui Peraturan Daerah No. 1 tahun 1999 tanggal 26 Januari 1999 tentang peleburan perusahaan-perusahaan Daerah Provinsi Tingkat I Jawa Barat. Dari sepuluh Perusahaan Daerah milik Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat dilebur menjadi tiga perusahaan daerah sesuai dengan jenis-jenis usahanya dan PD. Kerta Karkim Unit Inkaba kembali mengalami perubahan nama menjadi Perusahaan Daerah Industri Unit "Inkaba" sesuai dengan Peraturan Daerah No. 3 tahun 1999 tentang Perusahaan Daerah Industri Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat yang dalam usahanya tidak hanya bergerak dalam industri perkaretan tetapi makanan dan minuman serta industri perkaretan dan masih digunakan *Trade Mark* "Inkaba".

6. Periode 2002 sampai dengan sekarang

   Perusahaan Daerah Industri Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat telah berubah bentuk hukumnya menjadi Perseroan Terbatas (PT) berdasarkan Perda No. 4 tahun 2002 tentang perubahan bentuk hukum Perusahaan Daerah Industri Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat menjadi Perseroan Terbatas (PT) tanggal 12 April 2002 No. 8 Seri D. Sedangkan sesuai dengan akta notaris tertanggal 17 Juni 2002 No. 8 telah didirikan sebagai Perseroan Terbatas dengan nama PT. Agronesia.

4.1.2 Struktur Organisasi PT. Agronesia Divisi Industri Teknik Karet "Inkaba" Bandung

Struktur organisasi PT. Agronesia Divisi Industri Teknik Karet "Inkaba" menggunakan organisasi lini atau garis, artinya otorisasi atau kekuasaan mengalir dari pihak pimpinan organisasi sampai kepada unit organisasi yang ada dibawahnya. Begitu pula dengan pertanggungjawaban pekerjaan yang menjadi kewajibannya sebagai karyawan harus dilaporkan secara mengalir dari unit yang berada dibawahnya sampai pada tingkat yang paling atas berdasarkan tingkat jabatan yang dipegangnya.

Struktur organisasi PT. Agronesia Divisi Industri Teknik Karet "Inkaba" telah ditetapkan dengan SK Direksi Struktur Organisasi PT. Agronesia No. 001/Kep/Dir/I/2007 tentang perubahan struktur organisasi dan tata kerja PT. Agronesia Divisi Industri Teknik Karet "Inkaba". Adapun struktur organisasi PT. Agronesia Divisi Industri Teknik Karet "Inkaba" dapat dilihat pada lampiran 7 halaman 125.

4.1.3 Uraian Tugas (*Job Description*)

Berikut tanggung jawab dan tugas-tugas pokok masing-masing jabatan berdasarkan struktur organisasi PT. Agronesia Divisi Industri Teknik Karet "Inkaba", yaitu :

1. *General Manager*

   General Manager bertanggung jawab kepada Direksi, membawahi *General Afairs Manager*, *Finance Manager*, *Factory Manager*, *Marketing Manager*,

Quality Assurance Manager, dan *R & D Manager*. Tugas pokok dari *General Manager* adalah :

a. Merencanakan dan merumuskan program pengelolaan di Divisi Industri Teknik Karet.
b. Mengkoordinasikan, melaksanakan, mengevaluasi dan mengendalikan pelaksanaan operasional dan pengelolaan Divisi Industri Teknik Karet.
c. Melakukan pembinaan dan memberikan instruksi yang disertai dengan pengawasan melekat terhadap personil di bawah Divisi Industri Teknik Karet.
d. Mendelegasikan tugas-tugas yang dapat dikerjakan oleh bawahan.
e. Membuat dan menyusun laporan mengenai kegiatan di Divisi Industri Teknik Karet serta melaporkannya kepada direksi.
f. Melaksanakan tugas yang diberikan oleh atasan.
g. Melakukan kerjasama dengan pihak luar untuk kepentingan perusahaan.
h. Melaksanakan *Good Coorporate Government* (GCG).
i. Mendukung dan memfasilitasi pelaksanaan Sistem Manajemen Mutu ISO.

2. *General Afairs Manager*

General Afairs Manager bertanggung jawab kepada *General Manager*, membawahi Asisten Manajer Umum, Asisten Manajer Pengadaaan dan Asisten Manajer SDM. Tugas pokok dari *General Afairs Manager* adalah :

a. Merencanakan serta merumuskan administrasi dan SDM yang meliputi kegiatan-kegiatan umum dan Sumber Daya Manusia (SDM).

b. Mengkoordinasikan, melaksanakan, mengevaluasi dan mengendalikan pelaksanaan program administrasi dan SDM serta pemberdayaan aset perusahaan.
c. Melakukan pembinaan dan memberikan instruksi yang disertai dengan pengawasan melekat terhadap personil di Departemen Administrasi dan SDM.
d. Mendelegasikan tugas-tugas yang dapat dikerjakan oleh bawahan.
e. Membuat dan menyusun laporan mengenai kegiatan Administrasi dan SDM termasuk aset perusahaan serta melaporkannya kepada *General Manager*.
f. Melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh atasan.
g. Mengendalikan penerapan sistem manajemen mutu ISO.

3. *Finance Manager*

Finance Manager bertanggung jawab kepada *General Manager*, membawahi Asisten Manajer Perbendaharaan, Asisten Manajer Anggaran dan Verifikasi, serta Asisten Manager Akuntansi. Tugas pokok *Finance Manager* adalah :

a. Merencanakan serta merumuskan kegiatan pengelolaan keuangan yang meliputi kegiatan-kegiatan : Anggaran dan Verifikasi, Perbendaharaan serta Akuntansi sesuai standar yang telah ditetapkan.
b. Mengkoordinasikan, melaksanakan, mengevaluasi dan mengendalikan pelaksanaan program kegiatan-kegiatan Anggaran dan Verifikasi, Perbendaharaan serta Akuntansi perusahaan.

c. Melakukan pembinaan dan memberikan instruksi yang disertai dengan pengawasan melekat terhadap personil di Departemen Keuangan.
d. Mendelegasikan tugas-tugas yang dapat dikerjakan oleh bawahan.
e. Membuat dan menyusun laporan mengenai kegiatan pengelolaan keuangan serta melaporkannya kepada *General Manager*.
f. Melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh atasan.
g. Mendukung dan memfasilitasi pelaksanaan sistem manajemen mutu ISO.

4. *Factory Manager*

Factory Manager bertanggung jawab kepada General Manager membawahi Asisten Manajer *Planning Production and Inventory Control* (PPIC), Asisten Manajer Komponding, Asisten Manajer Pabrikasi dan Asisten Manajer Teknik. Tugas pokok dari *Factory Manager* adalah :

a. Merencanakan dan merumuskan program kegiatan produksi yang meliputi : PPIC, pembuatan Kompon, Pabrikasi Barang Teknik Umum dan Khusus serta Teknik dan Pemeliharaan.
b. Mengkoordinasikan, melaksanakan, mengevaluasi dan mengendalikan pelaksanaan kegiatan di departemen produksi.
c. Melakukan pembinaan dan memberikan instruksi yang disertai dengan pengawasan melekat personil di departemen produksi.
d. Mendelegasikan tugas-tugas yang dapat dikerjakan oleh bawahan.
e. Membuat dan menyusun laporan mengenai kegiatan di departemen produksi serta melaporkannya kepada *General Manager* secara rutin dan berkala.

f. Melaksanakan tugas yang diberikan atasan.

g. Mendukung dan memfasilitasi pelaksanaan sistem manajemen mutu ISO.

5. *Marketing Manager*

Marketing Manager bertanggung jawab kepada *General Manager* membawahi Asisten Manajer Penjualan serta Asisten Manajer Analisa dan Pengendalian (Andal). Tugas pokok dari *Marketing Manager* adalah :

a. Merencanakan dan merumuskan strategi program pemasaran dalam rangka mencapai penjualan yang telah ditetapkan.

b. Mengkoordinasikan, melaksanakan, mengevaluasi dan mengendalikan pelaksanaan kegiatan pemasaran yang meliputi aktivitas penjualan serta pengembangan, perencanaan dan pengendalian pasar.

c. Melakukan pembinaan dan memberikan instruksi yang disertai dengan pengawasan melekat personil di lingkup sektor pemasaran.

d. Mendelegasikan tugas-tugas yang dapat dikerjakan oleh bawahan.

e. Membuat dan menyusun laporan mengenai kegiatan di sektor pemasaran serta melaporkannya kepada *General Manager* secara rutin dan berkala.

f. Melaksanakan tugas yang diberikan atasan.

g. Mendukung dan memfasilitasi pelaksanaan sistem manajemen mutu ISO.

6. *Quality Assurance Manager*

Quality Assurance Manager bertanggung jawab kepada *General Manager* membawahi Asisten Manajer QO dan Kalibrasi serta Asisten Manajer Inspeksi Dokumen. Tugas pokok dari *Quality Assurance Manager* adalah :

a. Menyusun dan merencanakan standar inspeksi untuk jaminan kualitas hasil produksi yang meliputi : inspeksi material, inspeksi proses dan inspeksi barang jadi dengan menggunakan sarana uji yang akurat.
b. Mengendalikan penggunaan sarana Alat Uji dan Alat Ukur, termasuk kalibrasinya.
c. Mengendalikan pelaksanaan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001 serta dokumentasinya.
d. Mengkoordinasikan, mengevaluasi dan menganalisa pelaksanaan program jaminan kualitas serta Sistem Manajemen Mutu ISO 9001.
e. Melakukan pembinaan dan memberikan instruksi yang disertai dengan pengawasan melekat terhadap personil di bawah Departemen *Quality Assurance* (QA).
f. Mendelegasikan tugas-tugas yang dapat dikerjakan oleh bawahan.
g. Membuat dan menyusun laporan mengenai kegiatan QA serta melaporkannya kepada *General Manager* secara rutin dan berkala.
h. Melaksanakan tugas yang diberikan atasan.

7. *R & D Manager*

R & D Manager bertanggung jawab kepada *General Manager* membawahi Asisten Manajer Riset dan Asisten Manajer Pengembangan. Tugas pokok dari *R & D Manager* adalah :

a. Melaksanakan program rekayasa *engineering* formulasi melalui *Research and Development* terhadap material lama atau baru untuk mendapatkan hasil produksi yang diinginkan.

b. Melaksanakan program rekayasa *engineering* desain konstruksi terhadap produk lama atau baru termasuk perubahan-perubahan yang terjadi sesuai perkembangan teknologi untuk mendapatkan hasil produksi yang efektif dan efisien.
c. Membuat dan menentukan standar-standar bahan, formulasi dan proses dalam pembuatan produk.
d. Melakukan evaluasi dari *output* produk yang dihasilkan.
e. Mengkoordinasikan, melaksanakan, mengevaluasi, mengendalikan dan menganalisis pelaksanaan kegiatan formulasi dan *Research and Development*.
f. Melakukan pembinaan dan memberikan instruksi yang disertai dengan pengawasan melekat terhadap personil di ruang lingkup sektor *Research and Development*.
g. Mendelegasikan tugas-tugas yang dapat dikerjakan oleh bawahan.
h. Membuat dan menyusun laporan mengenai kegiatan di sektor *Research and Development* dan melaporkannya kepada *General Manager* secara rutin dan berkala.
i. Melaksanakan tugas yang diperintahkan oleh atasan.
j. Mengendalikan penerapan sistem manajemen mutu ISO.

4.1.4 Aktivitas Perusahaan PT. Agronesia Divisi Industri Teknik Karet "Inkaba" Bandung

PT. Agronesia Divisi Industri Teknik Karet "Inkaba" bergerak dalam industri barang teknik karet dan didukung oleh pengalaman dalam industri barang-barang dari karet sejak didirikannya pada tahun 1933. PT. Agronesia Divisi Industri Teknik Karet "Inkaba" telah berpartisipasi aktif dalam pendayagunaan produksi dalam negeri melalui rekayasa dan rancang bangun dalam rangka substitusi produk impor barang teknik karet. Dalam pelaksanaannya selain didukung oleh beberapa lembaga penelitian melalui kerja sama penelitian baik dalam rangka peningkatan mutu produk maupun substitusi dari produk impor.

PT. Agronesia Divisi Industri Teknik Karet "Inkaba" dalam beberapa tahun terakhir telah berupaya melengkapi laboratorium pengujiannya dengan beberapa mesin uji untuk dapat memenuhi standar mutu yang diharapkan dan secara terus menerus selalu berupaya meningkatkan kualitas dan sumber daya manusia untuk dapat menghasilkan produk yang sesuai dengan kebutuhan pasar.

Beberapa kerjasama penelitian telah dilakukan dengan lembaga-lembaga peneliti seperti Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) Jakarta melalui Program Riset Unggulan Kemitraan (RUK), Badan Tenaga Nuklir Nasional (BATAN) Jakarta, Institut Teknologi Bandung (ITB) Jurusan Teknik Sipil, Dinas Penelitian dan Pengembangan (DISLITBANG) TNI-AL dan Dinas Penelitian dan Pengembangan (DISLITBANG) TNI-AD. Sedangkan untuk dapat lebih meningkatkan mutu dan pelayanan kepada pelanggan sejak bulan Januari

tahun 1998 telah diperoleh pula Sertifikat Sistem Mutu ISO 9001 sebagai realisasi dari komitmen perusahaan terhadap jaminan mutu.

Laboratorium Penelitian dan Pengembangan "Inkaba" saat ini telah dilengkapi oleh beberapa peralatan uji diantaranya adalah ;

a. *Mooney Visco Meter* untuk pengukuran viscositas karet.
b. *Rheometer* untuk menguji laju vulkanisasi karet.
c. *Tensile Strength Tester* untuk menguji kekuatan putus karet.
d. *Aging Tester* untuk uji usang karet.
e. *Abrassion Tester* untuk pengujian ketahanan gesek karet.
f. *Ozone Tester* untuk menguji kekuatan karet terhadap sinar matahari.
g. *Hardenes Tester* untuk menguji kekerasan karet.
h. *Oil Resistent Tester* untuk menguji ketahanan karet terhadap oli.

Jenis produk yang dihasilkan PT. Agronesia Divisi Teknik Karet "Inkaba" selama ini adalah barang-barang yang terbuat dari karet, latex dan ebonite untuk memenuhi pasar atau pesanan, khususnya barang teknik karet yang terbuat dari karet sebagai substitusi impor. Operasi pemasaran yang dilakukan selama ini meliputi wilayah Pulau Jawa, Sumatera Selatan dan Kalimantan Timur.

Dilihat dari konsumen yang membutuhkannya, aktivitas perusahaan dalam menghasilkan produk dapat dikelompokkan menjadi enam kelompok, yaitu :

1. Sektor Otomotif

   Untuk pasar sektor otomotif "Inkaba" baru memasukinya pada tahun 2005. "Inkaba" telah menjadi *vendor* untuk PT. Yamaha *Manufacture* Indonesia, PT. Dharma *Control Cable*, PT. Wika *Intrade*, PT. Astra *Otoparts*, PT.

Patria (*United Tractor*). Adapun jenis produknya sebagai beikut : A/R *Connecting*, *Engine Mounting*, *Grommet*, *HubAbsorber*, dan *Tube Drain*.

2. Sektor Pertambangan

Sektor pertambangan merupakan pasar terbesar pemasaran karet "Inkaba". Rekanan untuk sektor pertambangan diantaranya adalah PT. Aneka Tambang Pongkor-Pomala, PT. Bukit Asam Tanjung Enim Tarahan, PT. Pertamina Cilacap-Blongan. Adapun jenis produknya antara lain: *Buterfly Valve*, *Expansion Joint*, *Floating Pipe*, *Minning Hose*, *Rubber Linning*, *Rubber Cladwrap*, *Ring Wave*, *Rubber Screen*, *Rubber Cone* (*Stuffing Box*), *Rubber Coipling*, *Rubber Elboe*, *Rubber Skirting.*

3. Sektor Industri Manufaktur

Sektor manufaktur merupakan salah satu pengguna karet terbesar seperti : PT. Pupuk Sriwidjaya, PT. Pupuk Kujang, PT. Sweet Indo Lampun, PT. PENI, PT. Tjiwi Kimia, PT. PAL, PT. Metalock Indonesia. Adapun jenis produknya antara lain : *Compressor Coupling*, *Conveyor Belt*, *Cuttles Bearing*, *Expansion Joint*, *Insulation Rubber Buterfly Valve*, *Rubber Coupling*, *Rubber Hose*, *Rubber Linning.*

4. Sektor Transportasi

Penggunaan karet di sektor transportasi merupakan sesuatu hal yang penting, contohnya : *Fender* (Bantalan Dermaga) yang digunakan sebagai sandaran kapal, *Linolium* (Lantai Karet) untuk lantai Kereta Api, *Rubber Bellow* untuk sambungan Gerbong Kereta Api, dan lain-lain. Adapun jenis produknya antara lain : *Air Brake Hose*, *Conical Bonded*, *Fender*

Pheneumatic D.I.230x3.400 mm, *Fender Cell*, *Fender Cone*, *Fender Cylindrical*, *Fender* Pi 1.000, *Fender Peneumatic* D.I.500x2.000 mm, *Fender Pneumatic* F-5, *Fender Rotary*, *Fender Tug Boat*, *Fender type* V, *Linoleum*, *Rubber Coupling*, *Rubber for Journal Spring*.

5. Barang Konsumsi

   Adapun jenis produknya antara lain : Apron Timbal, Badminton *Rubber Sheet*, Mud *Guard*, Pentungan Karet, *Rubber Boat*, *Rubber Tile*.

6. Order Khusus

   Adapun jenis produknya antara lain : *Boogey Wheel*, *Fender Pheneumatic* D.I.23x3.400 mm, *Joint Coupling*, *Rubber Boat*, *Rubber Roller*, *Rubber Track Shoe*, *Sprocket*.

4.2 Pembahasan

Untuk menjawab identifikasi masalah yang ada, penulis menyajikan pembahasan dari tiga pertanyaan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya.

4.2.1 Analisis Kualitatif

Analisis kualitatif dilakukan untuk menjawab identifikasi dengan cara mengumpulkan data perusahaan dan mewawancarai narasumber untuk mengetahui perkembangan data yang kita peroleh.

4.2.1.1 Analisis Pelaksanaan *Cost-Volume-Profit* pada PT. Agronesia Divisi Industri Teknik Karet "Inkaba" Bandung

Cost-Volume-Profit merupakan salah satu alat bantu manajemen perusahaan untuk mengambil keputusan yang berkaitan dengan perencanaan laba

jangka pendek. Analisis CVP memiliki parameter yang dibutuhkan oleh manajemen untuk digunakan sebagai bahan pertimbangan dari berbagai usulan kegiatan dalam perencanaan laba jangka pendek, yaitu *Break Even Point*, *Shut Down Point*, *Degree of Operating Leverage*, dan *Margin of Safety*. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Degree of Operating Leverage* (DOL).

DOL merupakan ukuran dampak perubahan pendapatan penjualan terhadap laba bersih pada tingkat penjualan tertentu, dengan demikian setiap perubahan pendapatan penjualan dapat diketahui dengan cepat dampak perubahannya terhadap laba bersih dengan menggunakan angka DOL.

Besarnya *cost-volume-profit* dengan indikator *degree of operating leverage* (DOL), sebagai variabel independen pada PT. Agronesia Divisi Industri Teknik Karet "Inkaba" Bandung diperoleh dengan cara mengurangi penjualan dengan biaya variabel kemudian dibagi dengan EBIT, selama periode tahun 2004-2008 yang diperoleh dari data laporan laba rugi tahunan. Adapun perhitungan *degree of operating leverage* yaitu dengan menggunakan rumus :

$$\textit{Degree of Operating Leverage} = \frac{\textbf{Penjualan – Biaya Variabel}}{\textbf{EBIT}}$$

Sumber : Agus Sartono;2001

Untuk mengetahui besarnya DOL maka terdapat langkah-langkah yang harus dilakukan, yaitu sebagai berikut :

a. Memisahkan biaya ke dalam biaya tetap dan biaya variabel

Penggolongan biaya yang dilakukan oleh PT. Agronesia Divisi Industri Teknik Karet "Inkaba" Bandung adalah penggolongan biaya berdasarkan objek

biaya, yaitu biaya dikelompokkan ke dalam biaya produksi, biaya operasional yang terdiri dari biaya penjualan dan biaya umum serta biaya non operasional atau biaya lain-lain.

Untuk dapat menghitung besarnya DOL semua biaya harus dikelompokkan ke dalam biaya tetap dan biaya variabel. Maka untuk keperluan tersebut, perusahaan pun menggolongkan biaya ke dalam biaya tetap dan biaya variabel, hanya saja pengelompokkannya masih sangat sederhana, yaitu biaya produksi dikategorikan ke dalam biaya variabel sedangkan biaya penjualan, biaya umum dan biaya lain-lain dikategorikan ke dalam biaya tetap. Adapun data untuk penggolongan biaya ke dalam biaya tetap dan biaya variabel PT. Agronesia Divisi Industri Teknik Karet ”Inkaba” Bandung untuk periode 2004-2008 dari laporan laba rugi dapat dilihat pada tabel 4.1 dibawah ini :

Tabel 4.1
Penggolongan Biaya Ke Dalam Biaya Tetap dan Biaya Variabel
PT. Agronesia Divisi Industri Teknik Karet ”Inkaba” Bandung
(Dalam Ribuan)

Tahun	Nama Biaya	Biaya Tetap	Biaya Variabel
2004	Biaya Produksi		Rp. 3.366.562
	Biaya Penjualan	Rp. 856.273	
	Biaya Umum	Rp. 588.685	
	Biaya Lain-Lain	Rp. 2.568	
Jumlah		**Rp. 1.447.526**	**Rp. 3.366.562**
2005	Biaya Produksi		Rp. 3.692.238
	Biaya Penjualan	Rp. 1.031.211	
	Biaya Umum	Rp. 709.072	
	Biaya Lain-Lain	Rp. 3.093	
Jumlah		**Rp. 1.743.376**	**Rp. 3.692.238**
2006	Biaya Produksi		Rp. 5.106.161
	Biaya Penjualan	Rp. 1.288.006	
	Biaya Umum	Rp. 879.957	
	Biaya Lain-Lain	Rp. 3.950	
Jumlah		**Rp. 2.171.913**	**Rp. 5.106.161**

2007	Biaya Produksi		Rp. 5.934.102
	Biaya Penjualan	Rp. 1.555.346	
	Biaya Umum	Rp. 900.573	
	Biaya Lain-Lain	Rp. 17.090	
Jumlah		**Rp. 2.473.009**	**Rp. 5.934.102**
2008	Biaya Produksi		Rp. 7.876.273
	Biaya Penjualan	Rp. 1.334.814	
	Biaya Umum	Rp. 1.029.693	
	Biaya Lain-Lain	Rp. 20.222	
Jumlah		**Rp. 2.384.729**	**Rp. 7.876.273**

Sumber : Data Perusahaan Yang Telah Diolah, 2010

b. Menghitung DOL

Dalam penelitian ini, penulis membahas mengenai bagaimana pelaksanaan *cost-volume-profit* (CVP) dengan indikator DOL untuk perencanaan laba jangka pendek. Berdasarkan rincian dari perhitungan DOL, maka perhitungan DOL diperoleh dengan cara mengurangi penjualan dengan biaya variabel kemudian dibagi dengan EBIT, selama periode tahun 2004-2008 yang diperoleh dari laporan laba rugi pada PT. Agronesia Divisi Industri Teknik Karet "Inkaba" Bandung untuk periode 2004-2008, yang dapat dilihat pada tabel 4.2 dibawah ini:

Tabel 4.2
Perhitungan DOL
PT. Agronesia Divisi Industri Teknik Karet "Inkaba" Bandung

Tahun	Penjualan (Dalam Ribuan)	Biaya Variabel (Dalam Ribuan)	EBIT (Dalam Ribuan)	DOL (Kali)
2004	Rp. 7.256.893	Rp. 3.366.562	Rp. 2.445.155	1.59
2005	Rp. 8.256.560	Rp. 3.692.238	Rp. 2.824.512	1.62
2006	Rp. 10.256.891	Rp. 5.106.161	Rp. 2.982.506	1.73
2007	Rp. 11.838.307	Rp. 5.934.102	Rp. 3.433.737	1.72
2008	Rp. 14.319.876	Rp. 7.876.273	Rp. 4.062.031	1.59

Sumber : Data Perusahaan Yang Telah Diolah, 2010

Dari tabel 4.2 di atas, dapat diketahui bahwa tingkat *Degree of Operating Leverage* (DOL) pada PT. Agronesia Divisi Industri Teknik Karet "Inkaba"

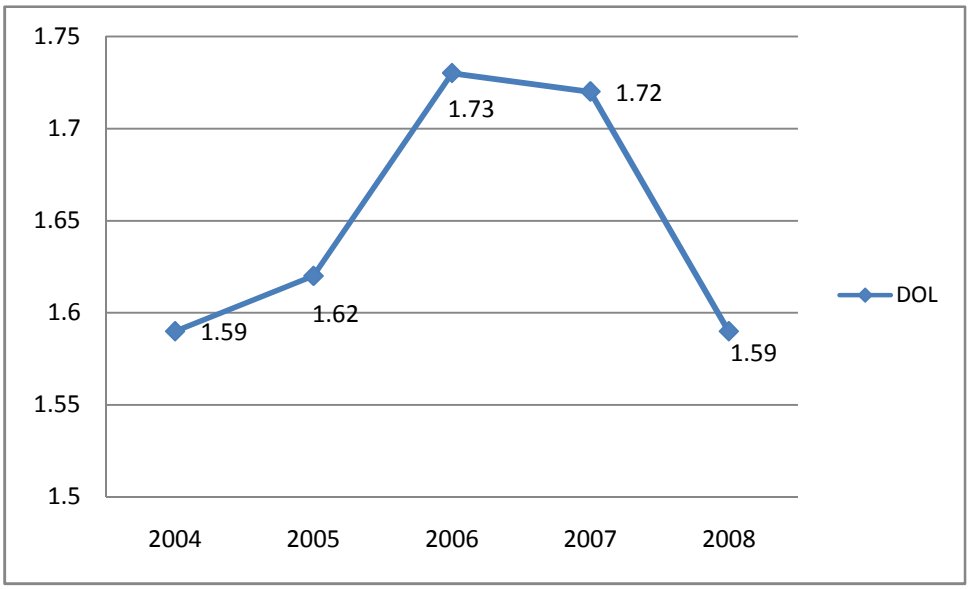
Bandung mengalami kenaikan selama periode 2004-2006 dan mengalami penurunan selama periode 2007-2008. Pada tahun 2004 tingkat DOL sebesar 1,59 kali dan pada tahun 2005 menjadi 1,62 kali sehingga perusahaan mengalami kenaikan sebesar 0,03 kali. Pada tahun 2006 tingkat DOL sebesar 1,73 kali, sehingga perusahaan mengalami kenaikan DOL yang cukup besar yaitu sebesar 0,11 kali. Pada tahun 2007 tingkat DOL mengalami sedikit penurunan sebesar 0,01 kali menjadi 1,72 kali. Pada tahun 2008 tingkat DOL sebesar 1,59 kali, sehingga perusahaan mengalami penurunan DOL yang cukup besar yaitu sebesar 0,13 kali. Walaupun demikian penurunan DOL tersebut tidak kurang atau sama dengan tahun dasar yaitu tahun 2004. Jadi, secara garis besar tingkat DOL pada PT. Agronesia Divisi Industri Teknik Karet ”Inkaba” Bandung mengalami penurunan dari tahun 2004-2008. Adapun hasil analisis perhitungan tersebut terlihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.3
Kenaikan atau Penurunan DOL
PT. Agronesia Divisi Industri Teknik Karet “Inkaba” Bandung

Tahun	DOL (Kali)	Kenaikan / Penurunan	
2004	1.59	-	-
2005	1.62	0,03	↑
2006	1.73	0,11	↑
2007	1.72	0,01	↓
2008	1.59	0,13	↓

Sumber : Data Perusahaan Yang Telah Diolah, 2010

Dari tabel 4.3 tersebut maka dapat di buat grafik DOL pada PT. Agronesia Divisi Industri Teknik Karet “Inkaba” Bandung periode 2004-2008 yaitu sebagai berikut:



Gambar 4.1
Grafik Kenaikan atau Penurunan *Degree of Operating Leverage*

Adapun penjelasan mengenai hasil penelitian untuk *degree of operating leverage* adalah sebagai berikut:

1. Pada tahun 2004 yang merupakan tahun dasar dalam proses penelitian ini memiliki tingkat DOL yang terkecil selama periode tahun 2004-2008 yaitu sebesar 1,59 kali, yang berarti bahwa setiap 1% kenaikan pendapatan penjualan akan mengakibatkan 1,59% kenaikan laba.
2. Pada tahun 2005 DOL mengalami kenaikan menjadi 1,62 kali, bila dibandingkan dengan tahun 2004, maka tingkat kenaikannya sebesar 0,03 kali yang berarti bahwa setiap 1% kenaikan pendapatan penjualan akan mengakibatkan 1,62% kenaikan laba. Hal ini disebabkan karena terjadi kenaikan pendapatan penjualan dari Rp. 7.256.893 menjadi Rp. 8.256.560 dan diikuti dengan turunnya biaya bahan baku dari Rp. 1.571.901 menjadi

Rp. 1.563.857 yang disebabkan karena pada tahun ini harga bahan baku cenderung turun.

3. Pada tahun 2006 DOL masih mengalami kenaikan menjadi 1,73 kali, dibandingkan dengan tahun 2005 tingkat kenaikannya sebesar 0,11 kali yang berarti bahwa setiap 1% kenaikan pendapatan penjualan akan mengakibatkan 1,73% kenaikan laba, dimana tahun ini merupakan tingkat kenaikan terbesar. Hal ini disebabkan karena kenaikan pendapatan penjualan dari Rp. 8.256.560 menjadi Rp. 10.256.891 dan diikuti dengan turunnya biaya pembangkit dari Rp. 575.620 menjadi Rp. 570.208 yang disebabkan pada tahun ini harga minyak dunia masih stabil.
4. Pada tahun 2007 DOL mulai mengalami sedikit penurunan sebesar 0,01 kali, dibandingkan dengan tahun 2006 menjadi 1,72 kali yang berarti bahwa setiap 1% kenaikan pendapatan penjualan akan mengakibatkan 1,72% kenaikan laba. Hal ini disebabkan karena mulai adanya kenaikan pendapatan penjualan yang tidak begitu besar dari tahun sebelumnya dari Rp. 10.256.891 menjadi Rp. 11.383.307, diikuti dengan naiknya biaya bahan baku dari Rp. 1.318.687 menjadi Rp. 1.545.093 yang disebabkan karena pada tahun ini terjadi kenaikan kurs dollar amerika yang secara langsung mempengaruhi harga bahan baku.
5. Pada tahun 2008 DOL mengalami penurunan kembali menjadi 1,59 kali, bila dibandingkan dengan tahun 2007, maka tingkat penuruannya sebesar 0,13 kali, yang berarti bahwa setiap 1% kenaikan pendapatan penjualan akan mengakibatkan 1,59% kenaikan laba, dimana tahun ini merupakan

tingkat penurunan yang terbesar. Hal ini disebabkan karena adanya kenaikan biaya bahan baku dari Rp. 1.545.093 menjadi Rp. 1.860.567, diikuti naiknya biaya pembangkit yang cukup besar dari Rp. 571.856 menjadi Rp. 1.150.000 yang disebabkan karena pada tahun ini terjadi kenaikan harga minyak dunia, yang mengakibatkan naiknya harga solar sebagai salah satu bahan bakar pembangkit dalam proses produksi.

Penjelasan di atas memberikan gambaran bahwa DOL mengalami kenaikan dari tahun 2004-2006 dan mengalami penurunan pada tahun 2007-2008, namun secara garis besar tingkat DOL pada PT. Agronesia Divisi Industri Teknik Karet "Inkaba" Bandung mengalami penurunan dari tahun 2004-2008. Hal ini diakibatkan oleh kurs dollar dan harga minyak dunia yang setiap tahunnya mengalami perubahan, hal ini secara tidak langsung akan mempengaruhi harga jual produk dan pendapatan penjualan perusahaan.

Analisis DOL dapat pula dilihat dari statistik deskriptif berdasarkan hasil pengolahan data melalui *SPSS versi 17.0 for Windows*, DOL (variabel independen) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Tabel Statistik *SPSS* Untuk *Degree of Operating Leverage*

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Degree of Operating Leverage	5	1.59	1.73	1.6500	.06964
Valid N (listwise)	5				

Dari hasil pengolahan data pada tabel 4.4 di atas dapat dijelaskan bahwa nilai minimum dari DOL adalah 1,59 kali yang terjadi pada tahun 2004 dan 2008,

hai itu disebabkan pada tahun ini terjadi kenaikan harga minyak dunia, yang mengakibatkan naiknya harga solar sebagai salah satu bahan bakar pembangkit dalam proses produksi. Sedangkan nilai maksimum DOL adalah 1,73 kali yang terjadi pada tahun 2006, yang disebabkan pada tahun ini tingkat penjualan naik dan harga minyak dunia cenderung stabil, sehingga biaya produksinya tidak naik terlalu tinggi. Rata-rata tingkat DOL selama 5 tahun yaitu sebesar 1,65 kali. Standar deviasi yang terjadi pada tingkat DOL adalah sebesar 0,07 kali.

4.2.1.2 Analisis Perencanaan Laba Jangka Pendek pada PT. Agronesia Divisi Industri Teknik Karet "Inkaba" Bandung

Perencanaan laba yang dilakukan oleh PT. Agronesia Divisi Industri Teknik Karet "Inkaba" Bandung biasanya mengacu pada keberhasilan atau realisasi laba yang terjadi pada periode sebelumnya, jika ada informasi mengenai akan terjadi kenaikan atau penurunan biaya, maka laba yang dianggarkan akan turun atau naik sebesar dari kenaikan atau penurunan biaya yang akan direncanakan.

Besarnya perencanaan laba jangka pendek pada PT. Agronesia Divisi Industri Teknik Karet "Inkaba" Bandung diperoleh dari data anggaran laba rugi tahunan selama periode 2004-2008. Istilah laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba bersih sebelum pajak. Besarnya perencanaan laba perusahaan dapat dilihat pada tabel 4.5 di bawah ini :

Tabel 4.5
Perencanaan Laba Jangka Pendek
PT. Agronesia Divisi Industri Teknik Karet "Inkaba" Bandung
(Dalam Ribuan)

Tahun	Perencanaan Laba Jangka Pendek
2004	Rp. 1.838.189
2005	Rp. 2.464.599
2006	Rp. 3.170.113
2007	Rp. 2.804.915
2008	Rp. 2.363.415

Sumber : PT Agronesia Divisi Industri Teknik Karet "Inkaba" Bandung, 2010

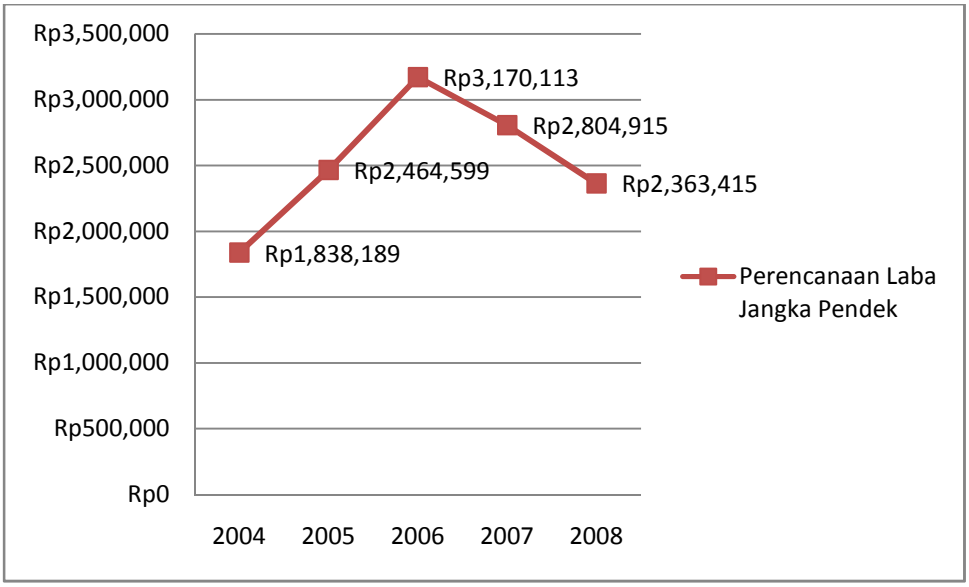
Dari tabel 4.5 di atas, dapat diketahui bahwa perencanaan laba jangka pendek pada PT. Agronesia Divisi Industri Teknik Karet "Inkaba" Bandung mengalami kenaikan selama periode 2004-2006 dan mengalami penurunan selama periode 2007-2008. Pada tahun 2004 perencanaan laba jangka pendek sebesar Rp. 1.838.189 dan pada tahun 2005 menjadi Rp. 2.464.599 sehingga perusahaan mengalami kenaikan sebesar Rp. 626.410. Pada tahun 2006 perencanaan laba jangka pendek sebesar Rp. 3.170.113, sehingga perusahaan mengalami kenaikan yang cukup besar yaitu sebesar Rp. 705.514. Pada tahun 2007 perencanaan laba jangka pendek mengalami penurunan sebesar Rp. 365.198 menjadi Rp. 2.804.915. Pada tahun 2008 perencanaan laba jangka pendek sebesar Rp. 2.363.415, sehingga perusahaan mengalami penurunan yaitu sebesar Rp. 441.500. Walaupun demikian penurunan perencanaan laba jangka pendek tersebut tidak kurang dari tahun dasar yaitu tahun 2004. Jadi, secara garis besar perencanaan laba jangka pendek pada PT. Agronesia Divisi Industri Teknik Karet "Inkaba" Bandung mengalami penurunan dari tahun 2004-2008. Adapun hasil analisis perhitungan tersebut terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.6
Kenaikan atau Penurunan Perencanaan Laba Jangka Pendek
PT. Agronesia Divisi Industri Teknik Karet "Inkaba" Bandung
(Dalam Ribuan)

Tahun	Perencanaan Laba Jangka Pendek	Kenaikan/ Penurunan	
2004	Rp. 1.838.189	-	-
2005	Rp. 2.464.599	Rp. 626.410	↑
2006	Rp. 3.170.113	Rp. 705.514	↑
2007	Rp. 2.804.915	Rp. 365.198	↓
2008	Rp. 2.363.415	Rp. 441.500	↓

Sumber : PT Agronesia Divisi Industri Teknik Karet "Inkaba" Bandung, 2010

Dari tabel 4.6 tersebut maka dapat di buat grafik perencanaan laba jangka pendek pada PT. Agronesia Divisi Industri Teknik Karet "Inkaba" Bandung periode 2004-2008 yaitu sebagai berikut:



Gambar 4.2
Grafik Kenaikan atau Penurunan Perencanaan Laba Jangka Pendek

Adapun penjelasan mengenai hasil penelitian untuk perencanaan laba jangka pendek adalah sebagai berikut:

1. Pada tahun 2004 yang merupakan tahun dasar dalam proses penelitian ini memiliki tingkat perencanaan laba jangka pendek perusahaan sebesar Rp. 1.838.189, dimana merupakan perencanaan laba jangka pendek perusahaan terkecil selama periode tahun 2004-2008. Hal ini ditunjukkan oleh adanya pendapatan penjualan yang terkecil selama periode tahun 2004-2008 yaitu sebesar Rp. 6.500.000 dengan total biaya sebesar Rp. 4.661.811.
2. Pada tahun 2005 perencanaan laba jangka pendek perusahaan mengalami kenaikan menjadi Rp. Rp. 2.464.599, bila dibandingkan dengan tahun 2004, maka kenaikannya sebesar Rp. 626.410. Hal ini disebabkan karena kenaikan pendapatan penjualan dari Rp. 6.500.000 menjadi Rp. 7.750.000 dan diikuti dengan turunnya biaya untuk personalia dari Rp. 910.256 menjadi Rp. 900.000 yang disebabkan karena pada tahun ini terjadi pengurangan pegawai sehingga anggaran untuk personalia pun turun.
3. Pada tahun 2006 perencanaan laba jangka pendek perusahaan masih mengalami kenaikan menjadi sebesar Rp. 3.170.113, dibandingkan dengan tahun 2005. Kenaikannya sebesar Rp. 705.514, dimana merupakan kenaikan terbesar selama periode tahun 2004-2008. Hal ini disebabkan karena kenaikan pendapatan penjualan dari Rp. 7.750.000 menjadi Rp. 9.500.000 dan diikuti dengan turunnya biaya pembangkit dari Rp. 580.680 menjadi Rp. 575.945 yang disebabkan pada tahun ini harga minyak dunia masih stabil, sehingga biaya produksinya tidak naik terlalu tinggi.

4. Pada tahun 2007 perencanaan laba jangka pendek perusahaan mulai mengalami penurunan menjadi sebesar Rp. Rp. 2.804.915, dibandingkan dengan tahun 2006 maka penurunannya sebesar Rp. 365.198. Hal ini disebabkan karena naiknya biaya bahan baku dari Rp. 2.121.120 menjadi Rp. 3.249.085 yang disebabkan karena pada tahun ini terjadi kenaikan kurs dollar amerika yang secara langsung mempengaruhi harga bahan baku.
5. Pada tahun 2008 perencanaan laba jangka pendek perusahaan masih mengalami penurunan menjadi Rp. 2.363.415, bila dibandingkan dengan tahun 2007, maka penurunannya sebesar Rp. 441.500 dimana merupakan penurunan yang terbesar. Hal ini disebabkan karena adanya kenaikan biaya bahan baku yang cukup besar dari Rp. 3.249.085 menjadi Rp. 4.772.085 dan diikuti dengan naiknya biaya pembangkit yang cukup besar pula dari Rp. 600.000 menjadi Rp. 1.180.000 yang disebabkan karena naiknya kurs dollar dan harga minyak dunia yang menyebabkan naiknya biaya produksi.

Penjelasan di atas memberikan gambaran bahwa perencanaan laba jangka pendek mengalami kenaikan pada tahun 2004-2006 dan mengalami penurunan pada tahun 2007-2008, namun secara garis besar perencanaan laba jangka pendek pada PT. Agronesia Divisi Industri Teknik Karet “Inkaba” Bandung mengalami penurunan dari tahun 2004-2008. Hal tersebut disebabkan oleh kurs dollar dan harga minyak dunia yang setiap tahunnya mengalami perubahan, hal ini secara tidak langsung akan mempengaruhi harga jual produk dan volume penjualan perusahaan.

Analisis perencanaan laba jangka pendek dapat pula dilihat dari statistik deskriptif berdasarkan hasil pengolahan data melalui *SPSS versi 17.0 for Windows*, perencanaan laba jangka pendek (variabel dependen) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7
Tabel Statistik *SPSS* Untuk Perencanaan Laba Jangka Pendek

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Perencanaan Laba Jangka Pendek	5	1838189	3170113	2528246.20	498983.427
Valid N (listwise)	5				

Dari hasil pengolahan data pada tabel 4.7 di atas dapat dijelaskan bahwa nilai minimum perencanaan laba jangka pendek adalah Rp. 1.838.189 yang terjadi pada tahun 2004. Hal tersebut disebabkan karena pada tahun 2004 perusahaan baru menggunakan analisis *cost-volume-profit* untuk membantu dalam perencanaan laba jangka pendeknya. Sedangkan, nilai maksimum perencanaan laba jangka pendek adalah Rp. 3.170.113 yang terjadi pada tahun 2006, yang disebabkan oleh naiknya pendapatan penjualan dan turunnya biaya pembangkit. Rata-rata perencanaan laba jangka pendek selama 5 tahun yaitu Rp. 2.528.246,2.

4.2.2 Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif merupakan penelitian yang menjelaskan secara mendalam terhadap data-data yang telah disajikan. Dalam penelitian ini, analisis secara kuantitatif adalah analisis dengan menggunakan alat bantu yaitu statistik.

4.2.2.1 Analisis Peranan *Cost-Volume-Profit* Dalam Perencanaan Laba Jangka Pendek Pada PT. Agronesia Divisi Industri Teknik Karet "Inkaba" Bandung

Berdasarkan hasil perhitungan mengenai analisis *cost-volume-profit* dengan indikator *degree of operating leverage* (Tabel 4.3) dan hasil perhitungan mengenai perencanaan laba jangka pendek (Tabel 4.6) pada PT. Agronesia Divisi Industri Teknik Karet "Inkaba" Bandung, maka dapat dianalisis besarnya peranan analisis *cost-volume-profit* dalam perencanaan laba jangka pendek.

Cost-volume-profit dengan indikator *degree of operating leverage* sebagai variabel *independent* (variabel X) berperan dalam perencanaan laba jangka pendek sebagai variabel *dependent* (variabel Y), karena setiap kenaikan *degree of operating leverage* akan diikuti pula oleh kenaikan perencanaan laba jangka pendek dan sebaliknya setiap terjadi penurunan *degree of operating leverage* akan diikuti pula oleh penurunan perencanaan laba jangka pendek. Untuk mengetahui besarnya peranan tersebut, dapat dilihat pada tabel 4.8 di bawah ini:

Tabel 4.8
Peranan DOL Dalam Perencanaan Laba Jangka Pendek
PT. Agronesia Divisi Industri Teknik Karet "Inkaba" Bandung

Tahun	DOL (Kali)		Perencanaan Laba Jangka Pendek (Dalam Ribuan)	
2004	1.59	-	Rp. 1.838.189	-
2005	1.62	↑	Rp. 2.464.599	↑
2006	1.73	↑	Rp. 3.170.113	↑
2007	1.72	↓	Rp. 2.804.915	↓
2008	1.59	↓	Rp. 2.363.415	↓

Sumber : Data Perusahaan Yang Telah Diolah,2010

Dari tabel 4.8 di atas dapat dilihat bahwa analisis *cost-volume-profit* dengan indikator *degree of operating leverage* berperan dalam perencanaan laba jangka pendek dan memiliki hubungan yang searah dan positif, hal ini dilihat dari data hasil analisis mengenai *degree of operating leverage* dan perencanaan laba jangka pendek setiap tahunnya bahwa jika *degree of operating leverage* mengalami penurunan maka perencanaan laba jangka pendek pun mengalami penurunan, sebaliknya jika setiap *degree of operating leverage* mengalami kenaikan maka perencanaan laba jangka pendek pun mengalami kenaikan.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh **Mulyadi** bahwa impas (*break even point*) dan analisis biaya-volume-laba merupakan teknik yang menggunakan informasi akuntansi diferensial untuk membantu manajemen dalam perencanaan laba jangka pendek. Dan juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh **Hansen** dan **Mowen** bahwa semakin besar tingkat *degree of operating leverage* semakin banyak perubahan aktivitas penjualan yang akan mempengaruhi laba. Hasil tersebut juga sesuai dengan jurnal dari Priscilla Sonbait (2005) dengan judul Penerapan Analisis *Cost-Volume-Profit* Dalam Menetapkan Volume Penjualan Atas Target Laba CV. Timur Agung yang menyatakan dengan melakukan analisis *cost-volume-profit* perusahaan dapat mengetahui berapa volume penjualan yang harus dicapai untuk mendapatkan laba yang diinginkan, sehingga perusahaan dapat merencanakan laba yang optimal.

Untuk mengetahui lebih jelas, penulis akan melakukan analisis *cost-volume-profit* dalam perencanaan laba jangka pendek dengan menggunakan

analisis statistik. Untuk itu dilakukan perhitungan variabel X dan Y seperti pada tabel 4.9 berikut:

Tabel 4.9
Perhitungan Variabel X dan Variabel Y
PT. Agronesia Divisi Industri Teknik Karet "Inkaba" Bandung

Tahun	X	Y	X^2	Y^2	XY
2004	1,59	1.838.189	2,5281	3.378.938.799.721	2.922.720,51
2005	1,62	2.464.599	2,6244	6.074.248.230.801	3.992.650,38
2006	1,73	3.170.113	2,9929	10.049.616.432.769	5.484.295,49
2007	1,72	2.804.915	2,9584	7.867.548.157.225	4.824.453,8
2008	1,59	2.363.415	2,5281	5.585.730.462.225	3.757.829,85
Jumlah	**∑X**	**∑Y**	**$\sum X^2$**	**$\sum Y^2$**	**∑XY**
	8,25	**12.641.231**	**13,6319**	**32.956.082.082.741**	**20.981.950,03**

Langkah-langkah untuk menjelaskan peranan analisis *cost-volume-profit* dengan indikator DOL dalam perencanaan laba jangka pendek adalah sebagai berikut:

1. Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi linier sederhana adalah salah satu alat analisis yang digunakan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara kedua variabel tersebut. Dari persamaaan matematis dapat kita ketahui besarnya kontribusi variabel X terhadap Y yang ditunjukkan oleh koefisien regresi. Bentuk persamaan regresi linear sederhananya yaitu:

$$Y = a + bX$$

Sumber: Riduwan dan Sunarto;2007

Adapun nilai a dan b dapat dicari dengan rumus berikut :

$$a = \frac{\sum Y - b.\sum X}{n} \quad \text{dan} \quad b = \frac{n.\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{n.\sum X^2 - (\sum X)^2}$$

Sumber: Riduwan dan Sunarto;2007

Dimana nilai a dan b dicari dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

_____

_____

_____

_____

b

_____

_____

_____

_____

a

Hasil output dari pengolahan data menggunakan program *SPSS versi 17.0 for Windows* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10
Tabel Statistik *SPSS* Koefisien

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-8011246.171	3094347.999		-2.589	.081
	Degree of Operating Leverage	6387571.134	1874027.504	.891	3.408	.042

a. Dependent Variable: Perencanaan Laba Jangka Pendek

Dari hasil perhitungan manual dan output dari pengolahan data menggunakan program *SPSS versi 17.0 for Windows* di atas, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

Y = -8.011.246,171 + 6.387.571,134X

Dari model persamaan regresi tersebut dapat dijabarkan bahwa nilai *b* sebesar 6.387.571,134 artinya setiap adanya kenaikan DOL satu kali akan diikuti dengan kenaikan perencanaan laba jangka pendek sebesar 6.387.571,134, begitupun sebaliknya. Nilai *a* sebesar -8.011.246,171, nilai ini mengindentifikasikan bahwa bila tidak terdapat DOL, maka perencanaan laba jangka pendek adalah -8.011.246,171 (bila X sama dengan nol). Dari hasil tersebut dapat menunjukkan adanya peranan analisis *cost-volume-profit* sebagai variabel independen (X) dalam perencanaan laba jangka pendek sebagai variabel dependen (Y).

2. Analisis Korelasi *Pearson*

Bagian ini untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel independen (*cost-volume-profit* dengan indikator DOL) dan variabel dependen (perencanaan laba jangka pendek) serta untuk mengetahui seberapa erat hubungan tersebut berikut signifikansinya.

- Menghitung angka "r" atau koefisien korelasi *pearson.*

  Koefisien korelasi yang dinyatakan dengan "r" dari *pearson* dapat dicari dengan menggunakan rumus berikut :

$$\mathbf{r} = \frac{\mathbf{n}(\sum \mathbf{XY}) - (\sum \mathbf{X} \sum \mathbf{Y})}{\sqrt{[\mathbf{n}\sum \mathbf{X^2} - (\sum \mathbf{X})^2][\mathbf{n}\sum \mathbf{Y^2} - (\sum \mathbf{Y})^2]}}$$

Sumber: Riduwan dan Sunarto (2007:80)

$$r = \frac{5(20.981.950{,}03) - (8{,}25)(12.641.231)}{\sqrt{[5(13{,}6319) - (8{,}25)^2][5(32.956.082.082.741) - (12.641.231)^2]}}$$

$$= \frac{104.909.750{,}2 - 104.290.155{,}8}{\sqrt{[68{,}1595 - 68{,}0625][64.780.410.413.705 - 159.800.721.195.361]}}$$

$$= \frac{619.594{,}4}{\sqrt{[0{,}097][4.979.689.218.344]}}$$

$$= \frac{619.594{,}4}{\sqrt{483.029.854.179}}$$

$$= \frac{619.594{,}4}{695.003{,}4922}$$

$$\boldsymbol{r = 0.891498254}$$

$$\boldsymbol{r = 0.891 \ (\text{Pembulatan})}$$

Koefisien korelasi yang diperoleh dari pengolahan data denga menggunakan program *SPSS versi 17.0 for windows* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.11
Tabel Statistik *SPSS* Korelasi

Correlations

		Degree of Operating Leverage	Perencanaan Laba Jangka Pendek
Degree of Operating Leverage	Pearson Correlation	1	.891*
	Sig. (2-tailed)		.042
	N	5	5
Perencanaan Laba Jangka Pendek	Pearson Correlation	.891*	1
	Sig. (2-tailed)	.042	
	N	5	5

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

- Mengartikan besaran hubungan

  Besar hubungan atau korelasi antara variabel independen (*Cost-Volume Profit* dengan indikator DOL) dan variabel dependen (perencanaan laba jangka pendek) ialah 0,891. Artinya hubungan kedua variabel tersebut termasuk dalam kategori interval koefisien 0,80 – 1,000 yaitu sangat kuat (berdasarkan tabel interpretasi dapat dilihat pada tabel 3.3).

- Mengartikan arah hubungan

  Angka korelasi (r) sebesar 0,891 menunjukkan angka yang positif, menunjukkan arah yang sama dalam hubungan antarvariabel. Artinya, jika DOL mengalami peningkatan, maka perencanaan laba jangka pendek pada PT. Agronesia Divisi Industri Teknik Karet “Inkaba” Bandung akan meningkat pula dan begitu pula sebaliknya.

3. Koefisien Determinasi

Uji ini digunakan untuk mengetahui besarnya peranan variabel *independent* terhadap variabel *dependent* jika r^2 = 100% berarti variabel *independent* berperan sempurna terhadap variabel *dependent*, demikian sebaliknya jika r^2 = 0 berarti variabel *independent* tidak berperan terhadap variabel *dependent*. Adapun rumus untuk mencari koefisien determinasi adalah :

$$Kd = (r)^2 \times 100\%$$

Sumber: *Riduwan dan Sunarto (2007:81)*

$Kd = (0{,}891)^2 \times 100\%$

$Kd = 0{,}795 \times 100\%$

$Kd = 79{,}5\%$

Koefisien determinasi yang diperoleh dari pengolahan data dengan menggunakan program *SPSS versi 17.0 for windows* adalah sebagai berikut :

Tabel 4.12
Tabel Statistik *SPSS Model Summary*

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.891[a]	.795	.726	261021.827

a. Predictors: (Constant), Degree of Operating Leverage

b. Dependent Variable: Perencanaan Laba Jangka Pendek

Berdasarkan perhitungan manual dan menggunakan program *SPSS versi 17.0 for windows* dapat diperoleh koefisien determinasi, yaitu 79,5%. Dengan demikian, peranan analisis *cost-volume-profit* dengan indikator DOL dalam

perencanaan laba jangka pendek pada PT. Agronesia Divisi Industri Teknik Karet "Inkaba" Bandung adalah sebesar 79,5%. Sedang sisanya yaitu 20,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya seperti tingkat penjualan, harga bahan baku, biaya dan lain-lain.

4.2.2.2 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis ini digunakan untuk mengetahui apakah peranan analisis *cost-volume-profit* dengan indikator DOL dalam perencanaan laba jangka pendek pada PT. Agronesia Divisi Industri Teknik Karet "Inkaba" Bandung meyakinkan (signifikan) atau tidak meyakinkan (tidak signifikan).

a. Hipotesis Penelitian

Ho : Tidak ada peranan yang signifikan antara variabel analisis *cost-volume-profit* dan variabel perencanaan laba jangka pendek pada PT. Agronesia Divisi Industri Teknik Karet "Inkaba" Bandung.

Ha : Ada peranan yang signifikan antara variabel analisis *cost-volume-profit* dan variabel perencanaan laba jangka pendek pada PT. Agronesia Divisi Industri Teknik Karet "Inkaba" Bandung.

b. Hipotesis Statistik

Ho : $\rho = 0$: Tidak ada peranan yang signifikan antara variabel analisis *cost-volume-profit* dan variabel perencanaan laba jangka pendek pada PT. Agronesia Divisi Industri Teknik Karet "Inkaba" Bandung.

Ha : $\rho \neq 0$: Ada peranan yang signifikan antara variabel analisis *cost-volume-profit* dan variabel perencanaan laba jangka pendek pada PT. Agronesia Divisi Industri Teknik Karet "Inkaba" Bandung.

Berdasarkan hipotesis di atas, maka dapat diambil keputusan apakah hubungan keduanya signifikan atau tidak, dapat dilihat berdasarkan angka signifikansi. Seperti yang dinyatakan oleh **Jonathan Sarwono (2005:67)** yaitu :

"1. Angka probabilitas atau signifikansi < 0,05, maka Ho ditolak dan Ha diterima.
2. Angka probabilitas atau signifikansi > 0,05, maka Ho diterima dan Ha ditolak."

Berdasarkan tabel 4.11 yaitu tabel statistik *SPSS* korelasi, di dapat angka probabilitasnya yaitu 0,042. Maka berdasarkan hasil dari angka probabilitas tersebut, disimpulkan bahwa 0,042 < 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima sehingga ada peranan yang signifikan antara variabel *cost-volume-profit* dan variabel perencanaan laba jangka pendek pada PT. Agronesia Divisi Industri Teknik Karet "Inkaba" Bandung.

c. Menguji Signifikansi

Untuk mencari makna peranan variabel X terhadap Y maka peneliti melakukan Uji Signifikansi terhadap hasil korelasi *pearson* tersebut menggunakan statistik uji "t" *student* dengan rumus sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Sumber: Riduwan dan Sunarto;2007

(Pembulatan)

Dari hasil pengolahan data tersebut diperoleh t_{hitung} sebesar 3,408 (pembulatan). Nilai t_{tabel} bisa ditemukan dengan bantuan tabel distribusi t *student* yang sudah tersedia secara umum, dengan ketentuan pencarian :

α = 0,05

α/2 = 0,05/2 = 0,025 (dua pihak)

dk = 5-2 = 3

Maka diperoleh t_{tabel} = 3,182

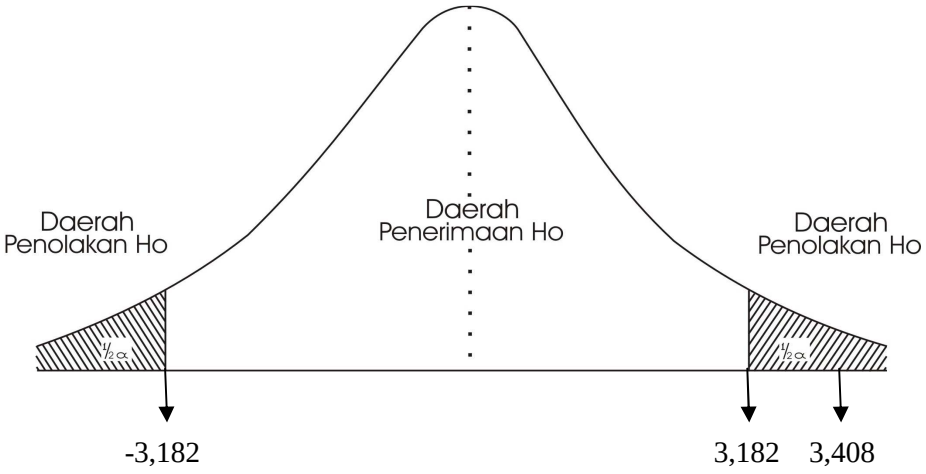
d. Menggambarkan Daerah Penerimaan dan Penolakan

Kriteria penerimaan hipotesis dapat ditentukan dengan membandingkan antara t_{hitung} dan t_{tabel} yang dapat dilihat di bawah ini :

"Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka Ho ditolak, Ha diterima

Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka Ho diterima, Ha ditolak"

Dari hasil perhitungan diketahui $t_{hitung} > t_{tabel}$ (3,408 > 3,182). Artinya Ho berada di daerah penolakan dan Ha diterima, menjelaskan bahwa analisis *cost-volume-profit* berperan dalam perencanaan laba jangka pendek. Berdasarkan perhitungan di atas, maka digambarkan daerah penerimaan atau penolakan sebagai berikut :



Gambar 4.3

Hasil Uji Dua Pihak Daerah Penerimaan dan Penolakan Hipotesis

e. Penarikan Kesimpulan

Berdasarkan perhitungan statistik diketahui bahwa ada peranan antara analisis *cost-volume-profit* dalam perencanaan laba jangka pendek pada PT. Agronesia Divisi Industri Teknik Karet "Inkaba" Bandung, seperti yang diungkapkan oleh **Sugiyono** bahwa tingkat keeratan hubungan (korelasi) sangat kuat dan searah berada pada kategori interval koefisien 0,80 – 1,000 yaitu sebesar 0,891 artinya hubungan kedua variabel antara analisis *cost-volume-profit* (variabel independen) dalam perencanaan laba jangka pendek (variabel dependen) sangat kuat dengan laju pertumbuhan kedua variabel tersebut searah atau positif yaitu apabila analisis *cost-volume-profit* mengalami kenaikan maka perencanaan laba jangka pendek akan mengalami kenaikan yang sama atau searah begitu pun sebalikya apabila analisis *cost-volume-profit* mengalami penurunan maka perencanaan laba jangka pendek pun akan mengalami penurunan. Peranan analisis *cost-volume-profit* dalam perencanaan laba jangka pendek adalah sebesar 79,5% dan 20,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti tingkat penjualan, harga bahan baku, biaya dan lain-lain.

Pada periode tahun 2004 sampai dengan 2008, *cost-volume-profit* dengan indikator DOL dan perencanaan laba jangka pendek pada PT. Agronesia Divisi Industri Teknik Karet "Inkaba" Bandung mengalami penurunan, walaupun adanya kenaikan pada tahun 2004-2006 namun secara garis besar keduanya mengalami penurunan dari tahun 2004-2008. Hal ini diakibatkan oleh adanya kenaikan harga minyak dunia, kurs dollar dan biaya variabel yang setiap tahunnya mengalami perubahan, sehingga secara tidak langsung akan mempengaruhi biaya produksi.

Melihat dari gambar 4.3, daerah yang diarsir merupakan daerah penolakan, dan daerah yang tidak diarsir merupakan daerah penerimaan. Berdasarkan hasil dari uji signifikansi, bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ (3,408 > 3,182), maka t_{hitung} jatuh di daerah penolakan, maka Ho ditolak dan Ha diterima. Artinya koefisian regresi signifikan. Kesimpulannya, analisis *cost-volume-profit* berperan dalam perencanaan laba jangka pendek. Tingkat signifikannya yaitu 5% (α = 0,05), artinya hipotesis nol ditolak dengan taraf kepercayaan 95%, maka kemungkinan bahwa hasil dari penarikan kesimpulan mempunyai kebenaran 95% dan hal ini menunjukan adanya peranan yang meyakinkan (signifikan) antara dua variabel tersebut.

Melihat dari perhitungan dan kesimpulan di atas sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh **Mulyadi** bahwa impas (*break even point*) dan analisis biaya-volume-laba merupakan teknik yang menggunakan informasi akuntansi diferensial untuk membantu manajemen dalam perencanaan laba jangka pendek. Dan juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh **Hansen** dan **Mowen** bahwa semakin besar tingkat *degree of operating leverage* semakin banyak perubahan aktivitas penjualan yang akan mempengaruhi laba. Teori ini sesuai dengan penelitian yang penulis lakukan sehingga dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa analisis *cost-volume-profit* (variabel X) mempunyai hubungan yang signifikan terhadap perencanaan laba jangka pendek (variabel Y) dan mempunyai peranan yang sangat kuat dan searah (positif). Kesimpulan tersebut juga sesuai dengan jurnal dari Yunita Wulandari (2006) dengan judul Analisis Biaya-Volume-Laba Sebagai Alat Bantu Perencanaan Laba (Studi Kasus Pada “Quality”

Hotel Yogyakarta) yang menyatakan dengan melakukan analisis biaya-volume-laba manajemen memperoleh banyak informasi untuk dapat mencapai target laba yang telah direncanakan, dan jurnal-jurnal pendukung lainnya yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya.